

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini, konsep waktu mulai menjadi hal yang umum dipahami, berbeda dengan era sebelumnya di mana kesadaran bahwa manusia dapat menciptakan perubahan besar masih kurang berkembang. Walaupun sulit untuk menentukan secara pasti kapan istilah "modern" mulai digunakan, kebanyakan sejarawan sepakat bahwa abad ke-15 menandai awal era modern di Eropa. Dengan demikian, modernitas tidak hanya merujuk pada sebuah periode sejarah, tetapi juga mencerminkan cara berpikir yang berorientasi pada kebaruan. Istilah seperti perubahan, kemajuan, revolusi, dan pertumbuhan menjadi inti dari kesadaran modern. Suatu masyarakat disebut modern ketika pola pikirnya berfokus pada kekinian dan terus-menerus berupaya memperbarui cara hidup. Dalam hal ini, modernisasi dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan upaya untuk meninggalkan pola lama dengan menggantinya melalui pembentukan pola-pola baru (Nurhayati, 2023).

Faktanya, modernitas tidak hanya memberikan efek yang menguntungkan, tetapi juga memberikan sejumlah efek yang merugikan terutama bagi individu masa kini. Fenomena yang terjadi pada masa kini mengantarkan kita kepada kehidupan manusia yang lebih mengedepankan terhadap aspek material daripada aspek spiritual. Persoalan-persoalan tersebut terjadi akibat adanya penyebaran peradaban modern seperti konsumerisme yang meningkat, dilihat dari perilaku konsumtif pada masyarakat. Ketika konsumerisme menjadi inti dari suatu budaya, hal ini cenderung mendorong sikap tidak peduli terhadap orang lain. Individu lebih berfokus pada kepentingan pribadi dan pencapaian kesempurnaan diri mereka sendiri, tanpa memerhatikan kebutuhan atau keadaan orang di sekitarnya (Heelas, 2008). Kemudian ketergantungan terhadap teknologi, ditinjau dari penggunaan media sosial secara berlebihan. Kemampuan yang dimiliki oleh manusia modern pada kemajuan dalam teknologi dan pengetahuan, membuat mereka masuk ke dalam lembah pemujaan terhadap pemenuhan materi semata. Dari kedua contoh fenomena

tersebut, memberikan pemahaman bahwa manusia lebih mementingkan kekayaan material dan citra popularitas di media sosial daripada kebutuhan spiritual yang mendalam untuk membantu keseimbangan hidupnya. Hal tersebut menyebabkan mereka tidak mampu menjawab pertanyaan hidup yang dihadapinya. Hidup yang berlandaskan kebaikan tidak hanya didapatkan melalui aspek material semata, namun juga didapatkan dari aspek spiritual. Maka, jika tidak ada keseimbangan diantara keduanya, jiwa akan mengering dan hampa (Nurhayati, 2023).

Dari pernyataan diatas, dampak yang hadir akibat adanya penyebaran peradaban modern yang membentuk fenomena-fenomena tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi umat manusia. Dampak tersebut adalah hilangnya rasa kemanusiaan. Rasa kemanusiaan yang dimaksudkan disini adalah nilai-nilai spiritual. Rasionalisme menjadi paham yang dianut pada era modern saat ini, yang menurutnya segala sesuatu dapat diterima selama rasio mendukungnya. Sebaliknya, nilai spiritual bersifat abstrak dan terkadang menentang penalaran rasional. Akibatnya, sisi hakiki manusia semakin terabaikan. Kecemasan akan kehilangan nilai-nilai spiritual tidak berasal dari iman mereka sendiri, melainkan lahir dari fakta bahwa modernisme dapat menjadikan mereka menjadi pribadi yang tidak utuh karena lebih mementingkan dimensi material daripada dimensi spiritual. Maka semua orang mulai menyimpulkan bahwa modernisme telah gagal memberikan esensi kehidupan itu sendiri.

Konsep manusia sempurna ini hadir sebagai jawaban dari keresahan atas fenomena diatas. Manusia sebagai makhluk yang memiliki banyak kelebihan karena di dalam dirinya terdapat unsur rohani dan jasmani. Kelebihannya sebagai makhluk yang memiliki unsur rohani di dalam dirinya, membuat manusia berbeda dengan makhluk yang lain, karena ia mampu melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain seperti mendapatkan ilham atau wahyu, mempunyai kehidupan setelah kematian, terlibat kepada pemikiran yang abstrak, dan memahami konsep-konsep yang tidak didapat oleh pancaindera namun dapat dimengerti oleh akal dan intuisi. Sebagai makhluk yang memiliki keutamaan dan kelebihan yang membuatnya berbeda dengan makhluk lainnya, menjadikannya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Namun, tidak semua

manusia mampu mendapatkan kedudukan tersebut. Sebagian besar manusia justru terjatuh kepada tingkat yang paling rendah karena kecenderungan mereka mengikuti dorongan hawa nafsunya dengan cara yang mengarah kepada hal-hal negatif (Dewi, 2015).

Manusia yang memiliki kemampuan, keistimewaan dan tanggung jawab untuk menyelidiki hal-hal yang bersifat mendalam, membuatnya menjadikan seorang individu yang mempertimbangkan segala sesuatu dan bertanya tentang segala hal. Karena manusia perlu memahami dirinya sendiri untuk beradaptasi dengan kehidupan, maka setiap individu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Sehingga ia akan memiliki pemahaman yang benar tentang sifat sejati manusia, tanggung jawabnya, sifat-sifatnya, apa saja yang harus ia jadikan sebagai tujuan, serta apa yang mendorongnya untuk terus berkembang menjadi manusia yang sempurna. Dan untuk mencapai titik tersebut, manusia harus terlebih dahulu mengenal hakikat dirinya sendiri (Leahy, 1984). Agar menjadi seorang manusia yang memiliki kepribadian yang utuh. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan kesempurnaan jiwa dan proses perkembangannya bergantung pada upaya individu untuk menyucikan diri.

Murtadha Muthahhari merupakan tokoh filsafat Islam yang memiliki kajian mendalam mengenai insan kamil, dengan karakteristik pemikiran yang membedakannya dari tokoh-tokoh lainnya. Dia mengatakan bahwa manusia yang sempurna adalah orang yang patut diteladani, unggul, dan mulia. Dia mengatakan ini untuk membedakan manusia yang sempurna dari manusia yang tidak sempurna, karena ada manusia yang sempurna dan tidak sempurna di dunia ini (Muthahhari dan Thabathaba'i, 1997). Selain itu menurut tokoh lainnya seperti Mohammad Iqbal, ia mengatakan bahwa manusia sempurna merupakan individu yang memiliki kemampuan luar biasa sesuai dengan standar awal yang telah dirumuskan, dan pencapaian tersebut dapat diraih melalui usaha pribadi. Manusia sempurna dalam pandangan ini adalah sosok yang memiliki kerinduan mendalam terhadap Tuhannya sekaligus terhadap tanggung jawabnya sebagai individu. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia sempurna memiliki kemampuan untuk meneladani

dan menemukan banyak pelajaran dari Rasulullah SAW (Iqbal, Johansyah, dan Hermani, 2001).

Salah satu tokoh penting yang juga memiliki pandangan khas mengenai manusia sempurna adalah Buya Hamka. Menurut Hamka, manusia sempurna adalah mereka yang mampu mengintegrasikan kesempurnaan lahir dan batin dalam kehidupannya. Kesempurnaan lahir ditunjukkan melalui akhlak dan perbuatan terpuji, sedangkan kesempurnaan batin tercermin dalam kedekatan spiritual dengan Tuhan. Dengan menciptakan keseimbangan antara keduanya, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati dan hidup secara utuh sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi (Hamka, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, problematika yang terjadi saat ini mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan yang terjadi atas fenomena yang disebabkan oleh penyebaran peradaban modern. Modernisasi pada dasarnya merupakan tahapan perubahan sosial yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual manusia. Namun, karena proses ini terlalu menekankan peran akal dan logika dalam memahami nilai-nilai spiritual, maka makna spiritual menjadi semakin abstrak, sehingga esensi kemanusiaan perlahan terabaikan. Buya hamka menawarkan konsep manusia sempurna, ia mengatakan bahwa seorang individu dapat dikatakan sebagai manusia sempurna apabila memiliki kesempurnaan lahir dan kesempurnaan batin. Antara kesempurnaan lahir dan batin menjadi dua hal yang saling melengkapi dan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia yang sempurna. Mengingat penelitian ini masih banyak belum dikaji, maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas keseimbangan lahir dan batin pada manusia sempurna dalam pandangan Buya Hamka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis ingin menganalisis pemikiran Buya Hamka mengenai manusia sempurna sebagai upaya untuk mengatasi persoalan yang ditimbulkan oleh penyebaran peradaban modern. Peradaban modern telah membawa manusia ke dalam kehidupan yang lebih mengedepankan aspek material. Padahal, keseimbangan antara aspek lahir dan

batin merupakan kunci untuk mencapai kehidupan yang utuh dan bermakna. Maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Buya Hamka memandang keseimbangan lahir dan batin dalam mencapai kesempurnaan manusia?
- b. Bagaimana konsep manusia sempurna Buya Hamka jika di analisis dari teori Insan Kamil Murtadha Mutahhari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah ada, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pandangan Buya Hamka mengenai keseimbangan lahir dan batin untuk mencapai kesempurnaan manusia.
- b. Untuk menganalisis konsep manusia sempurna Buya Hamka dengan teori manusia sempurna Murtadha Mutahhari.

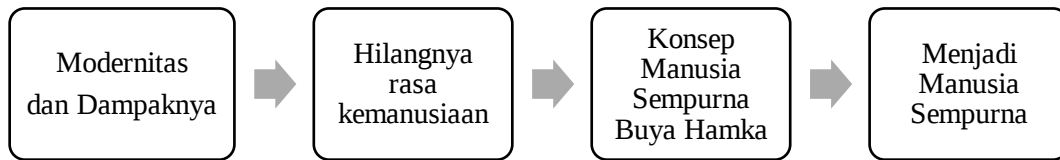
D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Memperkaya pemahaman mengenai keseimbangan lahir dan batin dalam mencapai kesempurnaan manusia dalam pandangan Buya Hamka.
 - b) Menambah khazanah keilmuan mengenai konsep manusia sempurna Buya Hamka dianalisis dengan teori manusia sempurna Murtadha Mutahhari.
- b. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman lebih mendalam bagi pembaca dan peneliti mengenai keseimbangan lahir dan batin pada konsep manusia sempurna dalam pandangan Buya Hamka. Mengajarkan pembaca dan peneliti untuk dapat menyeimbangkan antara aspek material dengan aspek spiritual untuk menjadi manusia sempurna.

E. Kerangka Berpikir



Modernitas telah membawa kita kepada zaman dimana semuanya serba canggih. Penyebaran peradaban modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan kemajuan besar dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ini memang menghadirkan kemakmuran dan kesejahteraan material, namun di sisi lain juga melahirkan gaya hidup yang kurang kritis terhadap dampak negatifnya. Fenomena yang menonjol dalam kehidupan manusia modern, seperti ketergantungan terhadap teknologi dan penggunaan media sosial secara berlebihan, telah menciptakan kemunduran dalam aspek spiritual. Manusia semakin disibukkan oleh urusan duniawi, hingga mengabaikan sisi hakiki kemanusiaannya.

Budaya konsumsi instan dan orientasi pada kepuasan cepat telah menggeser nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga menyebabkan kemerosotan dalam kehidupan batin manusia (Sofyana dan Haryanto, 2023). Tanpa disadari, orientasi pada hal-hal yang bersifat material telah membuat manusia kehilangan kedalaman spiritual, dan menjadikannya pribadi yang tidak utuh. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran besar dalam mendorong budaya konsumtif dengan menjadikan materi dan popularitas sebagai tolok ukur kebahagiaan dan kesuksesan (Usrah, 2024). Selain itu, aliran informasi yang tak terkendali melalui internet membuat orang sulit membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah (Sianipar dan Cordiaz 2022).

Paparan berlebihan terhadap informasi agama yang sering kali saling bertentangan memunculkan kebingungan dan membuat orang kehilangan arah spiritual. Akibatnya, banyak yang menjadi lebih skeptis dan mulai meragukan sumber-sumber kebenaran spiritual yang otoritatif. Ketidakmampuan untuk

memilah dan memahami informasi dengan baik ini memicu krisis identitas dan kehilangan tujuan hidup, yang akhirnya menimbulkan rasa kosong dan kehilangan makna dalam kehidupan (Daffa dan Kamil, 2023).

Dampak paling nyata dari semua itu adalah hilangnya nilai-nilai spiritual sebagai inti dari rasa kemanusiaan. Akibatnya, manusia modern menjadi sosok yang terputus dari kehidupan ukhrawi karena terlampau terfokus pada kehidupan duniawi semata. Dalam lingkungan yang serba cepat ini, nilai-nilai seperti kesabaran, mawas diri, dan pencarian makna mendalam sering kali terabaikan, padahal hal-hal inilah yang justru menjadi fondasi dalam pembentukan pribadi yang utuh (Rasyidin dan Sitorus, 2023).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemikiran Buya Hamka mengenai konsep manusia sempurna menjadi tawaran solusi yang relevan. Menurut Buya Hamka, manusia sempurna adalah sosok yang mampu mencapai kesempurnaan lahir dan batin secara seimbang. Kesempurnaan lahir tercermin dari watak dan karakter yang baik, yang secara konsisten diwujudkan melalui perilaku terpuji serta kemampuan menahan diri dari pengaruh negatif. Sementara itu, kesempurnaan batin dicapai ketika seseorang memiliki kedekatan dengan Tuhan, yang ditandai dengan kematangan jiwa dan pencapaian derajat spiritual tertinggi sebagai manusia (Hamka, 2014).

Konsep Buya Hamka mengenai manusia sempurna mencakup berbagai aspek penting yang menjelaskan pandangannya tentang hakikat manusia dan cara mencapai kesempurnaan. Ditengah fenomena yang sedang terjadi pada manusia modern, ketergantungan terhadap teknologi perlu dikelola dengan bijak agar tidak bertentangan dengan upaya untuk mencapai manusia sempurna. Menurut Buya Hamka menyikapi hal ini, penting sebagai manusia memiliki kesadaran diri. Buya Hamka menekankan bahwa setiap individu harus mampu mengenali kelemahan dan kesalahan mereka. Namun kesadaran ini tidak cukup hanya diakui, tetapi harus diiringi dengan usaha untuk memperbaiki diri. Dengan dapat memahami dirinya sendiri, seseorang bisa menentukan langkah yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, kesadaran diri menjadi pondasi utama dalam perjalanan seseorang menuju kesempurnaan sebagai manusia (Hamka, 2014).

Pendidikan juga dipandang sebagai faktor utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Buya Hamka menyakini bahwa pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal mempunyai peran penting dalam mengasah kemampuan intelektual sekaligus membangun moral individu. Melalui pendidikan inilah seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh nilai-nilai yang membentuk etika dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu sarana pengembangan diri yang penting untuk mencapai kesempurnaan (Hamka, 2015).

Ia juga menjadikan moral dan etika sebagai pusat pemikirannya. Menurutnya, untuk menjadi manusia yang sempurna, seseorang harus memiliki akhlak yang baik, melakukan kebaikan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam pandangannya, moralitas bukan hanya sekadar kumpulan aturan, tetapi moralitas merupakan bagian penting dari identitas manusia. Ia juga berpendapat bahwa akhlak yang baik mencerminkan kepribadian yang utuh dan merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai kesempurnaan bagi manusia. Untuk itu dalam menghadapi fenomena tersebut, perlulah untuk mengimplementasikan dari ketiga poin diatas agar mencapai kepada keseimbangan lahir dan batin sebagai tujuan utama untuk menjadi manusia sempurna di masa modern.

Dengan mengintegrasikan ketiga aspek utama dalam pemikiran Buya Hamka; kesadaran diri, pendidikan, dan moralitas, manusia modern dapat membangun kembali keseimbangan antara aspek lahir dan batin. Konsep manusia sempurna yang ia tawarkan menjadi solusi atas krisis spiritualitas yang ditimbulkan oleh modernitas, sekaligus menjadi jalan menuju kehidupan yang utuh, bermakna, dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh ini dalam perkembangan penelitian karya ilmiah yang sudah dikaji oleh para akademisi perguruan tinggi maupun pakar umum mengenai konsep manusia sempurna begitu banyak, namun jika dikerucutkan pada menganalisis konsep manusia sempurna yang mengarah kepada keseimbangan lahir dan batin penulis belum menemukan kembali mengenai penelitian tersebut. Maka dari itu untuk

memudahkan penulis dalam mencari bahan pendukung, peneliti mencoba mencari relevansi yang sekiranya dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan oleh penulis ajukan, diantaranya:

- a. Skripsi dengan judul “*Konsep Manusia menurut Buya Hamka*”, penulis Dwi Ranto Nasution, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2023 (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai konsep manusia menurut Buya Hamka. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dari penelitian ini, penulis menjelaskan tentang konsep manusia adalah bagaimana seorang manusia dapat memahami sifatnya dalam berbagai pengalaman yang dia hadapi. Hamka mengatakan bahwa hakikat manusia terletak pada jiwanya. Kecenderungan Hamka dalam berpikir monoteistik memberikan penjelasan bahwa jiwa memiliki tiga kekuatan, yaitu kekuatan akal, kekuatan amarah dan kekuatan nafsu. Namun di sisi lain, Hamka memandang manusia sebagai makhluk yang paradoks dengan kapasitas baik dan buruk yang ia miliki. Jiwa memiliki kekuatan maka jiwa merupakan bagian dari sifat manusia. Manusia mengalami proses dalam penciptaannya. Proses penciptaan manusia ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan saripati tanah. Hamka juga mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia di dalam rahim, yang dimana proses terjadinya diceritakan di dalam Al-Quran. Penciptaan manusia ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang sempurna dan memberikan tujuan yang berkaitan erat dengan konsep khalifah yang merupakan salah satu fungsi dari adanya manusia. Adapun tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, namun tujuan terakhir dari seorang manusia adalah tercapainya kebahagiaan akhirat.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu pemikiran Buya Hamka mengenai konsep manusia. Namun, perbedaannya adalah bahwa penelitian Nasution membahas secara garis besar konsep manusia secara umum, sementara penelitian penulis difokuskan secara

spesifik pada konsep manusia sempurna, terutama dalam konteks keseimbangan lahir dan batin menurut Buya Hamka.

- b. Artikel dengan judul “*Konsep Manusia Sempurna Perspektif Buya Hamka*”, penulis Asbianti Rukmana, Khalid Al-Walid, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 (Rukmana dan Al-Walid, 2021). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka atau *library research*. Dalam penelitian ini membahas mengenai konsep manusia sempurna perspektif Buya Hamka. Menurut Buya Hamka, manusia yang sempurna adalah orang yang menyadari kesalahan dan kekurangan dirinya dan terus berusaha memperbaiki diri untuk menjadi manusia sempurna. Keutamaan dan kebersihan jiwa adalah komponen utama yang membuat seseorang sempurna. Sebab, ruh adalah hakikat manusia, dan jasad atau tubuh hanyalah sarana untuk mencapai kesempurnaan. Pembersihan jiwa dilakukan dalam lima langkah, yaitu bergaul dengan orang yang budiman, membiasakan diri untuk berpikir, mengontrol nafsu dan amarah, menyelidiki nilai atau aib diri sendiri, dan mempertimbangkan pilihan sebelum melakukan apa pun. Tetapi semua itu tidak akan tercapai apabila seseorang mempunyai penyakit hati. Penyakit hati yang dimaksud adalah tahawwur dan jubun. Penyakit hati ini yang dapat menghalangi seseorang untuk mencapai kepada manusia sempurna. Dari dua itu, maka akan muncullah penyakit hati lainnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek yang dikaji, yaitu konsep manusia sempurna menurut Buya Hamka. Namun, penelitian Rukmana dan Al-Walid hanya membahas konsep tersebut secara internal dari pemikiran Hamka, tanpa melakukan analisis perbandingan atau sintesis dengan tokoh lain. Adapun penelitian penulis tidak hanya mendeskripsikan konsep manusia sempurna Buya Hamka, tetapi juga menganalisisnya lebih dalam dengan membandingkannya menggunakan perspektif Murtadha Muthahhari sebagai pisau analisis, khususnya dalam konteks keseimbangan antara aspek lahir dan batin.

- c. Artikel dengan judul *“Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam”*, penulis Abdul Nashir, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor (Nashir 2008). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa banyak orang yang menganggap bahwa pendidikan Islam modern masih bersifat parsial, karena belum diarahkan pada pembentukan insan kamil. Produk pendidikan yang ada saat ini belum bisa menganggap manusia sebagai manusia yang seutuhnya karena tidak mengimbangi aspek spiritual dan intelektual. Sebaliknya, mereka dianggap sebagai seseorang yang materialis, individualis, dan pragmatis. Selain itu, sistem pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik, membuatnya bertindak apa adanya, alamiah dan tradisional. Oleh karena itu, kualitas pendidikan Islam menjadi tidak memuaskan. Peneliti menjadikan Buya Hamka dan Mohamad Natsir untuk memaparkan konsep pendidikan Islam yang mereka miliki. Menurutny, pemikiran dari kedua tokoh tersebut sangat menarik untuk dicermati.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada pengkajian pemikiran Buya Hamka, khususnya terkait aspek pembentukan manusia ideal atau insan kamil melalui pendekatan pendidikan. Namun, perbedaan yang signifikan terdapat pada fokus kajian. Penelitian Abdul Nashir bersifat komparatif antara dua tokoh, yaitu Buya Hamka dan Mohammad Natsir dalam ranah pendidikan Islam, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada konsep manusia sempurna (insan kamil) menurut Buya Hamka dan menganalisisnya dengan pendekatan konseptual melalui teori manusia sempurna dari Murtadha Muthahhari. Penelitian Nashir tidak membahas hubungan antara konsep insan kamil Buya Hamka dan gagasan keseimbangan lahir-batin atau keterkaitannya dengan pandangan Muthahhari.

- d. Artikel yang berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam”*, penulis Juarman, Happy Susanto, Rido Kurnianto, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo (Juarman,

Susanto, dan Kurnianto 2021). Di dalam penelitian tersebut menjelaskan pemikiran Buya Hamka (Indonesia) dan Ibnu Miskawaih (Iran) mengenai konsep pendidikan akhlak. Penelitian ini termasuk kedalam studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teknik dokumenter yang sumber datanya itu berbentuk literatur tertulis dengan metode analisis data adalah verstehen, interpretasi, analitika bahasa, historis, komparatif, induktif, dan heuristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konsep pendidikan akhlak Hamka yaitu didasarkan kepada keutamaan budi yang berupaya menghilangkan segala macam perangai-perangai buruk dalam diri manusia dengan tujuan menghasilkan tingkah laku manusia menjadi lebih baik sehingga bermanfaat nantinya di lingkungan masyarakat, sedangkan Ibnu Miskawaih menggagas konsep pendidikan akhlaknya kepada jalan tengah (*al-wasath*) yang bertujuan agar manusia berlaku seimbang dalam hidup sehingga dapat memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Persamaan konsep pendidikan kedua tokoh ini terletak pada makna pendidikan akhlak itu sendiri, tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan sedangkan perbedaan terletak di materi pendidikan dan pemaknaan tentang istilah pokok keutamaan akhlak. Relevansi konsep pendidikannya itu tercermin pada kondisi pendidikan masa sekarang, tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik, serta lingkungan pendidikan.

Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis terletak pada objek tokoh, yaitu Buya Hamka, serta keterkaitannya dengan aspek pembinaan akhlak sebagai bagian dari pencapaian manusia ideal. Namun perbedaannya, penelitian Juarman dan kawan-kawan bersifat komparatif dengan pemikiran Ibnu Miskawaih dan fokus pada pendidikan akhlak, bukan pada konsep manusia sempurna secara utuh. Penelitian tersebut juga tidak mengkaji keterkaitan konsep manusia sempurna Buya Hamka dengan pandangan Murtadha Muthahhari, terutama dalam kerangka keseimbangan lahir dan batin.

- e. Tesis dengan judul "*Konsep Pendidikan Islam Perempuan: Studi pemikiran Buya Hamka dan Murthadha Muthahhari*". Ditulis oleh Muhammad

Rasyidil Fikri Alhijri, program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2023 (Alhijri, 2023). Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai seruan feminis untuk kesetaraan gender telah berkontribusi dalam mengurangi banyaknya perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Adanya marginalisasi yang diterima oleh banyaknya perempuan sudah muncul di kalangan masyarakat Barat. Kedudukan pada masa itu, perempuan dianggap hina dan mendapat perlakuan yang diskriminatif dari golongan tertentu. Gerakan pembebasan yang dinamai sebagai feminisme mulai diusung pada abad ke 17, dengan munculnya tokoh-tokoh penggiat perempuan yang menentang kepada adanya otoritas agama dan tradisi patriarki yang sudah ada sejak lama. Berbicara mengenai pendidikan, di zaman nabi kehadiran perempuan ini memainkan peran yang sangat penting, tidak ada larangan bagi perempuan untuk menuntut ilmu. Sementara itu, Indonesia juga menjadi pengusung salah satu gerakan pembebasan yaitu feminisme karena banyaknya isu yang berkembang pesat di berbagai bidang. Namun, para pendukung liberalisme yang tidak setuju dengan cara Islam dalam melindungi, menghormati dan menghargai perempuan membuatnya terus meluncurkan untuk melakukan perang ideologis. Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari sebagai tokoh yang digunakan oleh Alhijri untuk membahas mengenai konsep pendidikan perempuan dengan tujuan untuk mendalami pengetahuan tentang perempuan.

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek tokoh, yaitu Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari, serta pada pendekatan filosofis terhadap isu pendidikan. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus kajian. Alhijri lebih menitikberatkan pada konsep pendidikan Islam untuk perempuan, sedangkan penelitian penulis secara khusus membahas konsep manusia sempurna (insan kamil) menurut Buya Hamka, yang kemudian dianalisis dan dikritisi menggunakan pemikiran Murtadha Muthahhari, terutama dalam konteks keseimbangan lahir dan batin. Dengan demikian, tema dan arah analisis dalam

penelitian Alhijri berbeda dari penelitian ini, yang lebih menekankan aspek eksistensial dan spiritual manusia secara menyeluruh.

- f. Artikel dengan judul “*Rekontruksi Konsep Manusia Sempurna: Studi atas Konsep Maqamat dalam Tasawuf*”. Ditulis oleh Endang Sri Rahayu, Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta (Rahayu, 2018). Dalam artikelnya dijelaskan bahwa setelah modernisme mulai melemah dan berbagai pandangan dunia yang berorientasi pada materialisme berkembang, muncul transhumanisme, yaitu sebuah pandangan baru yang mengintegrasikan elemen-elemen modernisme. Pandangan ini mendefinisikan kesempurnaan manusia berdasarkan tiga aspek utama: kecerdasan luar biasa, usia panjang, dan kebahagiaan yang maksimal. Ketiga aspek ini diyakini hanya bisa dicapai melalui teknologi seperti nanoteknologi, bioteknologi, dan teknologi informasi. Dalam konsep ini, kesempurnaan manusia sangat bergantung pada perangkat teknologi, sehingga hanya dapat dicapai oleh mereka yang memiliki akses terhadap aspek-aspek material. Berbeda dengan itu, kaum sufi menawarkan pandangan kesempurnaan yang tidak bergantung pada hal-hal material. Mereka menekankan pentingnya usaha individu dalam proses penyucian diri untuk mencapai kesempurnaan yang lebih menyeluruh. Menurut kaum sufi, kesempurnaan manusia terletak pada tingkatan-tingkatan spiritual yang sering disebut sebagai *maqamat*. Penelitian ini berusaha mengkaji konsep *maqamat* dan menghubungkannya dengan gagasan tentang kesempurnaan manusia. Kesimpulannya, kesempurnaan manusia lebih berkaitan dengan keadaan jiwa yang dicapai melalui penyucian diri, bukan dengan ketergantungan pada hal-hal materialistik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada fokus pembahasan mengenai konsep manusia sempurna yang menolak ukuran material sebagai tolak ukurnya. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan sumber tokoh yang digunakan. Penelitian ini mengkaji manusia sempurna dari perspektif tasawuf melalui konsep *maqamat*, sedangkan penelitian penulis mengkaji konsep manusia sempurna berdasarkan pemikiran Buya Hamka dan menganalisisnya

dengan teori Murtadha Muthahhari. Penelitian penulis berfokus pada keseimbangan antara lahir dan batin dalam membentuk manusia sempurna, bukan semata aspek spiritual eskatologis sebagaimana dalam maqamat tasawuf.

- g. Skripsi yang berjudul “*Manusia Seutuhnya Menurut Murtadha Muthahhari Dalam Bernegara dan Beragama*”. Ditulis oleh Sigit Prasetyo, prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020 (Prasetyo dan Nurisman, 2020). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang istimewa dan berbeda dari makhluk lain karena memiliki akal. Dengan akal, manusia mampu mengembangkan peradaban dan menciptakan berbagai kemudahan dalam hidup. Namun, sering kali manusia lupa untuk mengasah sisi lain dari dirinya, yaitu nilai spiritual. Kemampuan manusia dalam memanfaatkan alam dan mengembangkan teknologi telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun, kemajuan peradaban juga membawa dampak negatif, seperti menurunnya nilai moral dan kebahagiaan. Oleh karena itu, nilai spiritual sangat penting untuk menjaga keseimbangan. Nilai spiritual tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi elemen penting untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia. Nilai-nilai batin ini mencakup jiwa, iman, dan moralitas manusia. Manusia memiliki tanggung jawab yang besar, baik terhadap dirinya sendiri, Tuhan, maupun sesama makhluk. Kemajuan teknologi dan eksploitasi alam tidak boleh membuat manusia terjebak dalam kehidupan yang hanya berorientasi pada duniawi. Kebutuhan zaman yang terus meningkat sering kali membuat manusia merasa tidak puas, tertekan, dan stres. Dengan mengembangkan nilai spiritual, kebahagiaan dapat meningkat, dan moralitas tetap terjaga. Moralitas ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap semua makhluk, termasuk alam. Manusia mencapai kesempurnaan ketika mampu mengoptimalkan seluruh dimensi dirinya. Ini berarti menjalankan perannya sebagai makhluk Tuhan, individu yang baik, serta anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan begitu, kehidupan di dunia dapat menuju kesejahteraan. Menurut

pandangan Murtadha Muthahhari dan konsep manusia Pancasila, manusia ideal adalah manusia yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan material dalam hidupnya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tokoh yang dikaji, yakni Murtadha Muthahhari, serta fokus pembahasan mengenai kesempurnaan manusia. Namun perbedaannya, penelitian ini hanya membahas pandangan Muthahhari secara tunggal dan tidak melibatkan pemikiran Buya Hamka. Sementara itu, penelitian penulis berupaya menjembatani pemikiran dua tokoh besar, yaitu Buya Hamka dan Murtadha Muthahhari, dengan fokus khusus pada konsep manusia sempurna melalui keseimbangan lahir dan batin.

- h. Skripsi yang berjudul *“Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih”*. Ditulis oleh Satria Amanda, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2022. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penelitian ini mengkaji tentang Manusia Sempurna Perspektif Murtadha Muthahhari dan Ibnu Miskawaih. Kajian ini penting dan menarik, sebab penelitian tentang konsep manusia sempurna menjadi kajian yang penting untuk dimengerti oleh manusia sebagai wacana guna untuk menentukan status manusia, dan keadaan yang paling ideal bagi manusia, pembahasan ini kemudian menjadi topik mendasar dan sistem filsafat dan agama, baik relevansinya dalam kehidupan serba canggih masa kini. Dua tokoh hebat yang memiliki latarbelakang yang berbeda, menarik perhatian penulis untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tentang konsep manusia sempurna, dengan cara menjelaskan konsep manusia sempurna dan menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep keduanya. Data penelitian ini diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi komparatif. Kemudian penulis mendeskripsikan latar belakang kedua tokoh dan pemikiran-pemikiran nya. Dengan teknik pengambilan kesimpulan secara komprehensif, dengan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia sempurna menurut Ibnu Miskawaih adalah manusia yang selalu ingintahu akan ilmu pengetahuan sehingga ia

kaya akan ilmu pengetahuan dan tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan tetapi ia juga harus memiliki karakter yang baik. Manusia sempurna atau insan kamil menurut Muthahhari ialah manusia yang mampu melaksanakan nilai-nilai spiritual dalam dirinya, dengan bersikap adil. Dengan demikian, secara eksistensial manusia sempurna ialah sebuah realitas hidup di mana terdapat pemanfaatan potensi baik di dalam diri menuju aktualisas. Sedangkan persamaan dan perbedaannya, ada dua persamaan dan perbedaan yang diketahui oleh peneliti persamaan yang pertama, dari segi pembahasan manusia sempurna, kedua menjelaskan kenikmatan spiritual pada manusia sempurna. Sedangkan perbedaannya pertama, dalam pendefenisian tentang manusia sempurna, kedua, keutamaan manusia sempurna.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada tokoh yang dikaji, yaitu Murtadha Muthahhari, serta fokus pembahasannya mengenai konsep manusia sempurna. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini membandingkan Muthahhari dengan Ibnu Miskawaih, tanpa mengaitkannya dengan pemikiran Buya Hamka. Sementara itu, penelitian penulis secara khusus membahas konsep manusia sempurna menurut Buya Hamka dan melakukan analisis komparatif dengan pandangan Murtadha Muthahhari. Fokus penelitian penulis juga menitikberatkan pada aspek keseimbangan antara lahir dan batin sebagai inti dari kesempurnaan manusia, yang belum dibahas dalam penelitian Amanda.

Dari sejumlah penelitian terdahulu, terlihat bahwa konsep manusia sempurna telah banyak dikaji, baik dari perspektif Buya Hamka maupun Murtadha Muthahhari. Namun, sebagian besar hanya membahas masing-masing tokoh secara terpisah dan belum secara khusus menyoroti konsep manusia sempurna Buya Hamka dengan penekanan pada keseimbangan lahir dan batin. Belum ditemukan pula penelitian yang menganalisis konsep tersebut secara mendalam dengan menggunakan teori insan kamil Murtadha Muthahhari sebagai pisau analisis. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, guna menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kesempurnaan manusia menurut Buya Hamka melalui pendekatan filosofis Muthahhari.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika ini terbagi ke dalam lima bab. Setiap bab akan memiliki hubungan satu sama lain, maka akan pula menghasilkan karya tulis yang sistematis. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II membahas definisi lahir dan batin secara umum maupun menurut pandangan Islam, serta membahas manusia sempurna secara umum dan menurut pandangan para ahli.

BAB III membahas metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV menjawab dari rumusan masalah yang telah dikemukakan mengenai keseimbangan lahir dan batin menurut Buya Hamka, serta menganalisis konsep manusia sempurna Buya Hamka dengan teori manusia sempurna Murtadha Mutahhari.

BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.